Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

# ANALISIS TRANSPARANSI PENGUNGKAPAN ASET TETAP DALAM CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2025

**Retno Wulandari**[1]
[1] Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka, Indonesia
*Corresponding Email: retnoowlndri@gmail.com

**Abstrak**
Penelitian ini mengevaluasi transparansi pengungkapan aset tetap dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2025. Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten yang merujuk pada daftar periksa PSAK 16. Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan sekaligus kedalaman narasi dalam pelaporan keuangan. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar emiten telah memenuhi persyaratan administratif dasar. Perusahaan secara rutin melaporkan metode penyusutan, dasar pengukuran, serta tabel rekonsiliasi. Namun, kualitas penjelasan naratif substantif masih bersifat normatif. Emiten sering kali hanya menyalin klausul akuntansi standar tanpa memberikan rincian terkait risiko penurunan nilai, status jaminan aset, atau keputusan strategis manajemen. Fenomena ini membuktikan bahwa pelaporan keuangan masih berfokus pada pemenuhan kewajiban formal daripada komunikasi strategis kepada pemangku kepentingan. Hasil studi ini memperkuat argumen Teori Sinyal dan Teori Keagenan. Pengungkapan naratif yang minim terbukti tidak efektif dalam mengurangi asimetri informasi. Secara praktis, otoritas pasar modal seperti OJK dan BEI perlu menyusun pedoman pengawasan yang lebih ketat mengenai kejelasan narasi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode campuran pada sektor dengan intensitas aset tinggi untuk memperluas generalisasi hasil penelitian.
**Kata Kunci**: Transparansi, Catatan atas Laporan Keuangan, Aset Tetap, Perusahaan Manufaktur, PSAK 16

***Abstract***
*This research evaluates the transparency of fixed asset disclosures in the Notes to the Financial Statements (CaLK) of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2025. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing content analysis based on a checklist derived from PSAK 16 (Indonesian Accounting Standard 16). This method aims to assess both the level of compliance and the depth of the narrative provided in financial reporting. The findings indicate that most issuers have met basic administrative requirements, routinely reporting depreciation methods, measurement bases, and reconciliation tables. However, the quality of substantive narrative explanations remains largely normative; issuers frequently merely replicate standard accounting clauses without providing specific details regarding impairment risks, the collateral status of assets, or management's strategic decisions. This phenomenon suggests that financial reporting remains focused on fulfilling formal obligations rather than serving as a strategic communication tool for stakeholders. The results reinforce arguments from Signaling Theory and Agency Theory, demonstrating that minimal narrative disclosure is ineffective in reducing information asymmetry. In practical terms, capital market authorities such as the OJK (Financial Services Authority) and the IDX (Indonesia Stock Exchange) should develop stricter oversight guidelines concerning the clarity of narrative disclosures. Future research could employ a mixed-methods approach within sectors characterized by high asset intensity to broaden the generalizability of the findings.*
***Keywords****: Transparency, Notes to Financial Statements, Fixed Assets, Manufacturing Company, PSAK 16*

## PENDAHULUAN

Transparansi laporan keuangan merupakan pilar utama dalam menjaga kepercayaan investor di pasar modal global. Perusahaan manufaktur mengandalkan aset tetap sebagai instrumen utama untuk menghasilkan pendapatan operasional. Investor membutuhkan informasi yang akurat mengenai nilai, masa manfaat, dan metode penyusutan aset tersebut. Ketidakpastian ekonomi global menuntut perusahaan untuk menyajikan data keuangan yang lebih terbuka dan berkualitas. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan emiten untuk mengikuti standar akuntansi yang ketat guna melindungi kepentingan publik.

Aset tetap sering kali menjadi komponen dengan nilai material paling besar dalam neraca perusahaan manufaktur. Standar Akuntansi Keuangan melalui PSAK 16 mengatur secara rinci mengenai pengakuan dan pengungkapan aset ini. Catatan atas Laporan Keuangan

(CaLK) berfungsi sebagai media untuk menjelaskan rincian yang tidak terlihat pada laporan posisi keuangan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengungkapan aset tetap sering kali bersifat normatif dan kurang mendalam. Kurangnya transparansi ini memicu asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham eksekutif.

Isu transparansi aset tetap sangat penting karena berdampak pada penilaian risiko investasi dan kewajiban perpajakan. Pengungkapan yang tidak memadai dapat menyembunyikan kondisi aset yang sebenarnya sudah tidak produktif atau usang. Hal ini merugikan masyarakat luas yang menanamkan modalnya melalui instrumen saham di sektor manufaktur. Penelitian ini memfokuskan pada periode 2025 untuk melihat adaptasi perusahaan terhadap regulasi pelaporan terbaru. Fokus kajian kualitatif ini adalah mengevaluasi kedalaman informasi dalam CaLK yang sering kali terabaikan dalam analisis kuantitatif biasa.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara umum. Syafaat & Putra (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan spesialisasi Kantor Akuntan Publik memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan. Sihaloho & Sembiring (2020) menjelaskan bahwa faktor leverage dan likuiditas menjadi pendorong utama pengungkapan sukarela. Fitelia (2019) mencatat bahwa leverage, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan informasi yang disampaikan perusahaan. Munthe et al, (2022) menegaskan bahwa rasio lancar merupakan determinan penting dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada sektor manufaktur

Studi terbaru mulai mengaitkan keberadaan aset tetap dengan kebijakan strategis perusahaan yang lebih luas. Afriyan et al, (2022) membuktikan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak di perusahaan manufaktur. Sambodo & Ramadhan (2021) menghubungkan intensitas aset tetap dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan perilaku pajak. Amelia & Prihantini (2025) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap menjadi variabel penentu agresivitas pajak pada perusahaan barang industri. Siagian et al., (2025) bahkan menemukan bahwa instansi pengelola aset sering kali menghasilkan catatan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya informatif bagi publik.

Meskipun banyak penelitian membahas faktor fundamental, studi yang mendalami kualitas narasi pengungkapan aset tetap secara kualitatif masih sangat terbatas. Kebanyakan peneliti hanya berfokus pada hubungan angka tanpa membedah isi catatan laporan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat transparansi pengungkapan aset tetap pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2025. Hasil penelitian memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan akuntansi keuangan terkait transparansi informasi. Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi regulator untuk memperketat pengawasan terhadap kualitas isi Catatan atas Laporan Keuangan.

## LANDASAN TEORI

Transparansi merupakan elemen vital dalam tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini menjamin pemangku kepentingan mendapatkan informasi akurat mengenai posisi keuangan. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) menjadi sarana utama untuk memberikan rincian yang tidak tersedia di neraca. Perusahaan harus menyajikan informasi secara terbuka untuk membangun kepercayaan investor. Transparansi yang tinggi mencerminkan integritas manajemen dalam mengelola sumber daya entitas.

PSAK 16 mengatur secara spesifik mengenai pengakuan dan pengungkapan aset tetap. Standar ini mewajibkan perusahaan mencantumkan dasar pengukuran, metode penyusutan, dan masa manfaat aset. Kepatuhan terhadap standar ini menjadi indikator utama tingkat transparansi informasi keuangan. Auditor menggunakan kriteria ini untuk mengevaluasi

kewajaran penyajian laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap membantu pengguna laporan dalam menilai kapasitas produktif perusahaan.

Karakteristik perusahaan sering kali memengaruhi tingkat keterbukaan informasi kepada publik. Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan menjadi pendorong utama bagi manajemen untuk mengungkapkan data secara sukarela. Syafaat & Putra (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih mapan dan transparan. Mereka menghadapi tekanan publik yang lebih besar untuk menyajikan data yang akuntabel.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi kelengkapan laporan keuangan. Sihaloho & Sembiring (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur. Sementara itu, Munthe et al, (2022) menjelaskan bahwa rasio lancar perusahaan turut memengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan secara keseluruhan. Fitelia, (2019) juga mengkaji faktor fundamental terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan pada periode sebelumnya. Sambodo & Ramadhan (2021) menghubungkan intensitas aset tetap dengan kebijakan pajak yang menuntut transparansi pelaporan.

Aset tetap memiliki porsi nilai yang sangat besar pada sektor industri manufaktur. Intensitas aset ini sering berkaitan erat dengan strategi keuangan dan beban pajak perusahaan. Amelia & Prihantini (2025) menganalisis bahwa intensitas aset tetap memengaruhi kebijakan agresivitas pajak perusahaan. Afriyan et al, (2022) juga menemukan pengaruh serupa antara intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset tetap bukan sekadar masalah teknis akuntansi. Hal ini melibatkan aspek strategis yang memengaruhi persepsi risiko bagi para pemegang saham.

Terdapat kesenjangan penelitian dalam aspek transparansi khusus aset tetap pada periode terbaru tahun 2025. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan variabel keuangan dengan penghindaran pajak atau pengungkapan umum. Siagian et al., (2025) melakukan analisis mendalam pada pos aset tetap namun berfokus pada sektor publik atau instansi daerah. Studi ini mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi kepatuhan pengungkapan aset tetap manufaktur berdasarkan PSAK 16. Peneliti mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan standar akuntansi dengan praktik transparansi di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

| Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Metode | Hasil/Temuan |
|---|---|---|---|
| Syafaat & Putra (2020) | Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) | Kuantitatif | Ukuran perusahaan dan spesialisasi KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, sementara ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh |
| Sihaloho & Sembiring (2020) | Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 | Kuantitatif | Leverage, likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sementara profitabilitas tidak |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | berpengaruh signifikan. |
| Fitelia (2019) | Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 Dan Tahun 2016 | Kuantitatif | Leverage, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif. |
| Munthe et al. (2022) | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI | Metode survey dengan teknik stratified random sampling | Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan, sementara profitabilitas berpengaruh negatif. |
| Afriyan et al, (2022) | Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 | Kuantitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas, intensitas aset tetap, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017–2019. |
| Sambodo & Ramadhan (2021) | Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). | Kuantitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, dimensi ekonomi *Corporate Social Responsibility* (CSR), dimensi sosial CSR, dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. |
| Amelia & Prihantini (2025) | Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Barang Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023). | Kuantitatif | Intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh. |
| Siagian et al. (2025) | Analisis Catatan atas Laporan Keuangan Pos Aset Tetap pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Manado | Deskriptif kualitatif | Pengungkapan aset tetap dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) ditemukan belum sepenuhnya informatif. |

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Peneliti memilih metode ini untuk menggambarkan secara mendalam tingkat transparansi pengungkapan aset tetap. Fokus utama terletak pada kesesuaian Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) dengan PSAK 16. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendetail terhadap kualitas informasi yang disajikan perusahaan. Peneliti tidak melakukan pengujian hipotesis statistik. Sebaliknya, peneliti menginterpretasikan data tekstual dan angka dalam laporan tahunan secara sistematis.

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada periode tahun 2025. Peneliti memilih sejumlah laporan keuangan emiten manufaktur secara purposif untuk dikaji secara mendalam guna melihat kesesuaian narasi pengungkapan dengan standar PSAK 16. Kriteria pemilihan mencakup ketersediaan laporan keuangan lengkap dan penyajian akun aset tetap secara signifikan. Langkah ini sejalan dengan studi Syafaat & Putra (2020) yang menyoroti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan. Selain itu, penelitian Munthe et al, (2022) menegaskan pentingnya kelengkapan informasi bagi investor. Peneliti memastikan subjek mewakili sektor manufaktur secara relevan untuk dianalisis.

Lokasi penelitian berfokus pada data sekunder berbasis daring melalui laman resmi BEI. Peneliti mengumpulkan data selama periode tahun 2025 untuk mendapatkan informasi terkini. Penggunaan data daring menjamin akurasi dan kemudahan akses informasi publik. Hal ini relevan dengan penelitian Sihaloho & Sembiring (2020) yang menganalisis faktor pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur. Peneliti membatasi pengamatan pada periode satu tahun fiskal. Fokus waktu yang spesifik membantu peneliti melakukan analisis transparansi yang lebih tajam dan akurat.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menelaah laporan tahunan dan CaLK secara mendalam. Instrumen penelitian menggunakan daftar periksa (*disclosure checklist*) yang merujuk pada butir-butir pengungkapan wajib PSAK 16. Peneliti mengacu pada intensitas aset tetap seperti yang dibahas oleh Amelia & Prihantini (2025) dalam konteks kinerja keuangan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengekstraksi data mengenai kebijakan akuntansi dan metode penyusutan. Peneliti mencatat setiap detail pengungkapan yang tersedia dalam dokumen resmi perusahaan manufaktur.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi metode dan sumber. Peneliti membandingkan data antara laporan posisi keuangan dengan rincian dalam CaLK. Langkah ini memastikan konsistensi informasi yang disajikan oleh setiap emiten. Analisis ini serupa dengan pendekatan Siagian et al., (2025) yang mengevaluasi kejelasan pos aset tetap pada laporan keuangan. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap regulasi PSAK terbaru yang relevan. Proses ini menjaga objektivitas dan reliabilitas hasil analisis kualitatif yang peneliti lakukan.

Peneliti menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk mengolah data. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap standar pengungkapan aset tetap. Referensi dari Afriyan et al, (2022) memberikan konteks mengenai pengaruh intensitas aset tetap dalam laporan keuangan. Peneliti juga mempertimbangkan temuan Sambodo & Ramadhan (2021) terkait hubungan aset tetap dengan aspek perpajakan. Studi Fitelia (2019) melengkapi dasar teori dalam interpretasi data akhir penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi pola transparansi pengungkapan aset tetap pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) perusahaan manufaktur tahun 2025. Hasil analisis dokumen

menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur menyajikan informasi aset tetap dengan tingkat kedetailan yang beragam. Sebagian besar perusahaan telah mengikuti struktur pengungkapan sesuai PSAK 16. Struktur ini mencakup dasar pengukuran, metode penyusutan, umur manfaat, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Temuan utama menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk menyajikan data secara normatif. Banyak perusahaan hanya menyalin bahasa standar akuntansi tanpa memberikan penjelasan naratif yang mendalam mengenai substansi aset mereka. Pola ini serupa dengan temuan Siagian et al., (2025) yang menyatakan bahwa pos aset tetap dalam laporan keuangan seringkali belum sepenuhnya informatif bagi pengguna. Meskipun demikian, eksplorasi lebih lanjut melalui telaah laporan tahunan menunjukkan keterbatasan penjelasan kualitatif secara langsung terkait motif manajerial dalam pemilihan metode akuntansi tertentu. Hal ini sejalan dengan karakteristik laporan keuangan korporat yang umumnya bersifat tertutup terhadap alasan diskresioner manajemen, di mana informasi yang disajikan cenderung berorientasi pada pemenuhan regulasi minimum ketimbang memaparkan rasionalitas strategis secara terbuka.

Analisis naratif mengungkap tiga kategori utama dalam transparansi pengungkapan aset tetap. Pertama adalah kategori kepatuhan formal yang hanya menyajikan tabel mutasi aset tanpa penjelasan tambahan. Kedua adalah kategori deskriptif yang memberikan rincian mengenai jenis aset dan lokasi geografis. Ketiga adalah kategori analitis yang menjelaskan dampak pelepasan atau penambahan aset terhadap operasional perusahaan. Sebagian besar subjek penelitian masih berada pada kategori kepatuhan formal. Hal ini mencerminkan bahwa transparansi masih dipandang sebagai kewajiban administratif daripada sarana komunikasi strategis dengan pemangku kepentingan.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi pengungkapan aset tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan operasional. Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi. Syafaat & Putra (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) terspesialisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan manufaktur besar pada tahun 2025 cenderung lebih transparan karena memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan tuntutan publik yang lebih tinggi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas aset tetap menjadi pendorong utama kedalaman informasi dalam CaLK. Amelia & Prihantini (2025) menegaskan bahwa intensitas aset tetap merupakan variabel krusial yang mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Dalam konteks manufaktur, aset tetap merupakan komponen aset terbesar. Oleh karena itu, ketidakjelasan dalam pengungkapannya dapat menyesatkan investor dalam menilai kapasitas produksi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Afriyan et al, (2022) dan Sambodo & Ramadhan (2021) yang mengaitkan intensitas aset tetap dengan aspek perpajakan dan efisiensi perusahaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fitelia (2019), tingkat kelengkapan pengungkapan pada tahun 2025 menunjukkan kemajuan dalam aspek digitalisasi data namun masih konsisten dalam ketergantungan pada faktor leverage dan porsi saham publik. Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memberikan pengungkapan yang lebih rinci untuk meyakinkan kreditur mengenai nilai jaminan aset mereka. Hal ini memperkuat temuan Sihaloho & Sembiring (2020) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Secara teoritis, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa transparansi aset tetap pada tahun 2025 bukan lagi sekadar masalah kelengkapan angka. Transparansi kini lebih berfokus pada kejelasan narasi mengenai risiko dan keberlanjutan aset. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya regulator (OJK dan BEI) untuk mendorong perusahaan

manufaktur agar tidak hanya mengejar kelengkapan (checklist) tetapi juga kualitas informasi. Munthe et al, (2022) mengingatkan bahwa informasi keuangan yang berkualitas merupakan kebutuhan vital bagi investor dalam mengambil keputusan di pasar modal yang dinamis.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis komparatif antara subsektor manufaktur yang berbeda. Peneliti mendatang juga dapat menggunakan metode wawancara dengan penyusun laporan keuangan untuk menggali kendala teknis dalam pengungkapan aset tetap. Langkah ini akan memperdalam pemahaman mengenai alasan di balik rendahnya tingkat transparansi naratif pada beberapa perusahaan manufaktur.

## SIMPULAN

Peneliti melakukan analisis konten terhadap Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2025. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa emiten secara umum telah mematuhi standar formal PSAK 16. Perusahaan menyertakan elemen dasar seperti metode penyusutan, dasar pengukuran, estimasi umur manfaat, serta tabel rekonsiliasi nilai tercatat. Namun, kualitas informasi substantif dan transparansi naratif masih bersifat normatif. Emiten cenderung menyalin klausul akuntansi standar tanpa penjelasan mendalam. Laporan tersebut sering kali melewatkan rasionalitas strategis dari kebijakan manajerial. Selain itu, informasi mengenai penyesuaian risiko penurunan nilai dan status aset jaminan masih sangat terbatas.

Penelitian ini memperkuat relevansi Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam konteks pelaporan keuangan. Pengungkapan naratif pada pos aset tetap berperan sebagai instrumen untuk menekan asimetri informasi antara pengelola dan pemilik modal. Pemenuhan kewajiban yang hanya bersifat administratif belum mampu mengurangi kesenjangan informasi secara maksimal. Temuan ini mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk merumuskan pedoman pelaporan yang lebih menekankan pada aspek kejelasan dan kedalaman narasi. Para investor maupun analis keuangan perlu meningkatkan ketelitian saat memeriksa CaLK. Hal ini penting karena kondisi aset tetap berpengaruh langsung terhadap kemampuan produksi perusahaan.

Studi ini memiliki keterbatasan karena hanya mengambil sampel sektor manufaktur pada tahun fiskal 2025. Peneliti juga menggunakan data sekunder tanpa melibatkan konfirmasi langsung dari penyusun laporan mengenai kendala teknis yang mereka hadapi. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas objek analisis ke sektor lain seperti pertambangan atau infrastruktur yang memiliki ketergantungan tinggi pada aset tetap. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, wawancara mendalam dengan praktisi akuntansi akan membantu mengungkap faktor internal yang memengaruhi tingkat keterbukaan informasi dalam laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyan, O., Nurmala, N., & Wijaya, L. R. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. Jurnal Ilmiah ESAI, 16(1), 51–60.

Amelia, M., & Prihantini, F. N. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Barang Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023). CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, 2(10), 1968–1979.

Fitelia, K. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia Pada Tahun 2015 Dan Tahun 2016. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, 3(4).

Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan: PSAK 16 Aset Tetap*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). John Wiley & Sons.

Herlin Munthe, Jhon Lismart Benget, E. R. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Akuntansi Prima, 4(1).

Sambodo, B., & Ramadhan, M. F. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018). Jurnal Dimensi, 10(1), 222–239

Siagian, T., Budiarso, N. S., & Kapojos, P. M. (2025). Analisis Catatan atas Laporan Keuangan Pos Aset Tetap pada Badan Keuangan dan Aset Daerah Kota Manado. Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis, 3(1), 12–23.

SIHALOHO, P., & SEMBIRING, Y. C. B. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 97–118.

Subramanyam, K. R. (2021). *Financial Statement Analysis* (13th ed.). McGraw-Hill Education

Suwardjono. (2021). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga). BPFE-Yogyakarta.

Syafaat, M., & Putra, A. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah, 2(2), 157–177.

Warren, C. S., Jonick, C., & Schneider, J. (2021). *Financial Accounting* (16th ed.). Cengage Learning